

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Konsep Biaya**

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam penghitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa, dan melaporkan kumpulan biaya produksi yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang jelas dan wajar. Akuntansi biaya juga menyediakan data yang berkaitan dengan biaya untuk berbagai tujuan salah satunya untuk penetapan harga pokok penjualan maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga memungkinkan penghitungan harga pokok produksi dilakukan secara teliti (Wuryansari, 2016).

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu pengelompokan biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Pengklasifikasian secara sistematis atau keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan tertentu untuk dapat memberikan yang punya arti lebih penting.

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Merupakan harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Biaya adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Horngren, Srikant, Foster (2006) mengemukakan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Carter (2009:2), biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjamin memperoleh manfaat. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah harga perolehan dari suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi baik barang atau jasa untuk mendapat sesuatu yang merupakan tujuan yaitu pendapatan atau penghasilan baik di masa kini atau masa mendatang (Batubara, 2013).

Menjelaskan dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, hubungannya dengan perubahan volume kegiatan dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dasar jangka waktu manfaatnya.

Dalam perusahaan manufaktur seluruh biaya produksi dicatat dalam suatu akun pengendali barang dalam proses. Transaksi-transaksi yang dicatat sebagai biaya produksi dalam akun barang dalam proses ini biasanya berasal dari pemakaian bahan langsung pendistribusian dan pengalokasian biaya tenaga kerja ke pekerjaan-pekerjaan yang bersangkutan, dan pembebanan biaya overhead

pabrik dengan menggunakan tarif tertentu. Rincian biaya produksi atau harga pokok untuk masing-masing pekerjaan dapat ditunjukkan pada kartu harga pokok. Pada akhir periode akuntansi jumlah rupiah akun barang dalam proses harus sama dengan jumlah rupiah dari seluruh kartu harga pokok atas pekerjaan yang masih belum selesai pada tanggal tersebut (Ahmad, 2009).

Biaya dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam kelompok biaya sesuai dengan kebutuhan pemakai. Pengelompokan biaya yang paling sederhana dan paling mendasar, yang selalu dilakukan oleh setiap perusahaan adalah pengelompokan biaya menurut objek pengeluaran. Biaya dapat dikelompokkan menurut fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan, menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan menurut jangka waktu manfaatnya. Secara garis besar proses pengolahan produk dalam perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi dua kelompok besar seperti proses produksi berdasar pesanan dan proses produksi massa. Perusahaan yang proses produksinya berdasar pesanan mengumpulkan biaya produksinya dengan metode kos pesanan. Perusahaan yang proses produksinya berupa produksi massa mengumpulkan biaya produksinya dengan metode kos proses.

Penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi. Terdapat dua pendekatan dalam penentuan kos produksi: metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku,

biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2010).

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Ada 2 (dua) pendekatan dalam penentuan biaya produksi, yaitu:

#### 1. *Full Costing*

*Full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang variabel maupun tetap.

#### 2. *Variable Costing*

*Variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

*Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u> +
Kos (biaya) produksi	xx

*Variable costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk.

Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xx</u> +
Harga pokok produk	xx

Penentuan harga pokok variabel (*variable costing*) adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produk. Biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau atau biaya waktu (*period cost*) yang langsung dibebankan kepada laba-rugi periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi (Wardoyo, 2016).

Perhitungan harga pokok produksi pada metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap, dan harga pokok produksi yaitu untuk mendapatkan harga pokok produksi maka menjumlahkan total dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik tetap. Dimana sebelumnya untuk mencari biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik variabel harus dikalikan dengan jumlah unit produk yang diproduksi.

Setelah mengetahui perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*, maka selanjutnya adalah metode *variable costing* terkait cara perhitungan harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya pokok produksi. Dimana sebelumnya untuk mendapatkan biaya pokok produksi, dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel yang telah dikalikan dengan jumlah unit produk yang diproduksi.

Dari informasi dan cara perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* diatas dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* semua biaya produksi diperhitungkan dalam harga pokok produksi. Akan tetapi akan ada biaya tetap yang belum dibebankan pada periode tersebut jika ada produk yang belum laku terjual, karena di dalam produk tersebut terdapat biaya overhead tetap yang melekat. Sedangkan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel dalam perhitungan harga pokok produksi. Dimana biaya tetap dianggap sebagai period cost dan langsung dibebankan pada periode yang bersangkutan. Selain itu dalam penyajian laporan keuangan terkait laba rugi, metode *full costing* dan *variable costing* ini memiliki perbedaan yaitu pada metode *full costing*, biaya overhead tetap yang dilaporkan dalam laporan laba rugi hanya biaya overhead tetap produk yang telah terjual saja pada periode tersebut. Sedangkan *variable costing*, seluruh biaya overhead tetap yang terjadi dalam periode tersebut

dilaporkan dalam laporan laba rugi periode tersebut sehingga akan mengurangi pendapatan pada periode tersebut (Anggarsari, 2017).

Metode full costing maupun variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap.

#### **2.1.1.1 Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting (Erawati, 2012).

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih mempunyai arti atau lebih penting. Klasifikasi atau penggolongan ini akan memudahkan manajemen perusahaan dalam melakukan kalkulasi terhadap biaya-biaya perusahaan (Cahyana, 2009).

Menurut (Carter, 2009) klasifikasi atau komponen biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Klasifikasi atau komponen yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

1. Biaya produksi yang mempunyai elemen-elemen biaya dari suatu produk dalam perusahaan manufaktur. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu :
  - a. Biaya bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung, atau diikuti jejaknya, atau merupakan bagian integral dari produk tertentu. Biaya bahan baku merupakan harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat didefinisikan atau diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu. Biaya tenaga kerja langsung merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja langsung dan jejak manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk tertentu.
  - c. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, elemennya dapat digolongkan kedalam biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik dan air pabrik, serta biaya penelitian dan pengembangan.
2. Biaya non produksi sesuai dengan fungsi atau kegiatan non produksi digolongkan menjadi tiga macam biaya yaitu :
  - a. Biaya pemasaran meliputi semua biaya dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran atau kegiatan untuk menjual barang dan jasa

perusahaan kepada para pembeli sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

- b. Biaya administrasi dan umum meliputi semua biaya dalam rangka melaksanakan fungsi administrasi dan umum seperti biaya perencanaan, penentuan strategi dan kebijaksanaan, pengarahan dan pengendalian kegiatan agar berdaya guna dan berhasil guna.
  - c. Biaya financial meliputi semua biaya dalam rangka melaksanakan fungsi financial yaitu fungsi pemenuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan, seperti biaya bunga, biaya penerbitan atau emisi obligasi, dan biaya financial lainnya.
3. Biaya berdasarkan penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya. Biaya tersebut digolongkan menjadi dua macam yaitu :
- a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu.
  - b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya digunakan oleh beberapa obyek atau pusat biaya.
4. Biaya berdasarkan volume produksi dari suatu produk dalam perusahaan manufaktur. Berdasarkan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori:
- a. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.

- b. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding atau proposional dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas.
- c. Biaya semi-variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai perubahan volume kegiatan atau aktivitas tetapi tingkat perubahannya tidak proposional atau sebanding.

#### **2.1.1.2 Biaya *Overhead* Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak masuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Apabila suatu perusahaan juga memiliki departemen-departemen lain selain departemen produksi maka semua biaya yang terjadi di departemen produksi maka semua biaya yang terjadi di departemen pembantu tersebut (termasuk biaya tenaga kerjanya) dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik biasanya muncul dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk pemakaian bahan tambahan, biaya tenaga kerja tak langsung, pengawasan mesin produksi, pajak, asuransi, hingga fasilitas-fasilitas tambahan yang diperlukan dalam proses produksi.

Biaya-biaya yang ada didalam biaya overhead pabrik adalah :

- a. Biaya bahan penolong merupakan biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan

tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

c. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Merupakan biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan equipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Merupakan biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, equipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan.

e. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya. Oleh karena itu banyaknya jenis biaya-biaya yang terjadi di dalam pabrik, maka memerlukan perhatian khusus.

### 2.1.2 Harga Pokok Poduksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biayaproduksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam

prosesakhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan samadengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Wardoyo, 2016).

Harga pokok produksi adalah merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh suatu produk. Produk merupakan suatu output dari suatu proses produksi. Biaya-biaya yang terjadi pada suatu proses produksi umumnya terjadi dari biaya material sehingga harga pokok produk meliputi unsure biaya yang sama(Mulyadi, 2009).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan sehingga informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentu harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga jual produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Di dalam harga pokok produksi terdapat sistem biaya yang dialokasikan ke unit produksi yang dimana berupa sistem biaya aktual dan sistem biaya standar, yang dimana sistem biaya ini dapat digunakan untuk menghitung biaya produksi.

Adapun pengertian harga pokok produksi menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Menurut pandangan (Bustami, 2010), Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awalan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.
2. Menurut (Mulyadi, 2010), mengungkapkan harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.
3. Di sisi lain (Ahmad, 2009), mengungkapkan harga pokok produksi adalah biaya yang terjai sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan yang sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi. Informasi yang berkaitan dengan harga pokok produksi dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual.

Jadi, harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Perhitungan harga pokok produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

### **2.1.3 Penentuan Harga Pokok Produksi**

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Di dalam penentuan pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis kegiatan ini harus ditentukan secara cermat baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik. Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan. Apakah dalam persaingan saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk yang substansi, karena itu diperlukan informasi biaya maupun informasi harga pokok

produksi untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual yang tidak terlalu tinggi atau rendah, agar harga jual yang dihasilkan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis serta memberikan laba yang sesuai dengan yang diharapkan dari produk yang dihasilkan (Batubara, 2013).

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam pengambilan keputusan.

Didalam harga produksi terdapat dua cara metode pengumpulan harga pokok produksi, yaitu :

1. Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan perusahaan-perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pemesan.
2. Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi melalui departemen produksi atau pusat pertanggung jawaban biaya, yang umumnya diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk. Departemen dapat didefinisikan sebagai fungsional pabrik dimana kegiatan produk itu berlangsung. Metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan

biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi massa. Dalam perusahaan ini, proses produksi dilakukan secara terus menerus dan produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan.

Penerapan metode tersebut dalam suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Manfaat informasi harga pokok produk yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba atau rugi periodik

Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut (Mulyadi, 2010), ada dua cara yang digunakan untuk menentukan harga pokok yaitu; metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan.

Metode harga pokok proses (*process costing*) adalah suatu cara menentukan harga pokok produk dimana biaya produksi dikumpulkan dan dihitung untuk suatu periode tertentu dan dibebankan kepada proses yang bersangkutan.

Menurut (Sugiri, 2009), terdapat dua cara metode untuk menentukan kos produk yaitu; metode kos pesanan dan metode kos proses.

Metode kos pesanan adalah metode pengumpulan kos produk berdasar pesanan. Metode ini digunakan perusahaan manufaktur yang memproduksi barang berdasar spesifikasi tertentu dari pelanggan.

Metode kos proses adalah metode pengumpulan kos produk berdasarkan proses. Metode ini digunakan oleh perusahaan manufaktur yang membuat produk massa. Berikut ini akan dibandingkan perbedaan antara metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses pada tabel 2.1.

**Tabel 2. 1 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dengan Harga Pokok Proses**

<b>Segi Perbedaan</b>	<b>Metode Harga Pokok Pesanan</b>	<b>Metode Harga Pokok Proses</b>	
Dasar Kegiatan Produksi	Pesanan Langganan	Budget Produksi	
Tujuan Produksi	Melayani Pesanan	Persediaan yang akan dijual	
Bentuk Produk	Tergantung spesifikasi pemesan dan dapat dipisahkan identitasnya	Homogen dan standar	
Bentuk Produksi dikumpulkan	Setiap Pesanan	Setiap Satuan Waktu	
Kapan Biaya Produksi dihitung	Pada saat suatu pesanan selesai	Pada akhir periode/satuan waktu	
Menghitung Harga Pokok Produksi	Harga Pokok Pesanan tertentu Jumlah produk pesanan yang bersangkutan	Harga Pokok periode tertentu Jumlah produk periode yang bersangkutan	
Contoh Perusahaan	Percetakan, kontraktor, kantor akuntan	Semen, kertas tekstil, PLN, angkutan	

#### **2.1.4 Metode *Activity Based Costing***

*Activity Based Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cemat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Untuk mengevaluasi profitabilitas lini produksi, perlu untuk melakukan penelusuran biaya *overhead* pabrik secara tepat. Meskipun demikian, karena biaya *overhead* pabrik berhubungan secara tidak langsung dengan produk akhir, maka harus ditemukan dasar yang sesuai untuk membebankan biaya tersebut ke produk individual (Mulyadi, 2010).

*Activity Based Costing* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi (Andriana, 2013).

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem *Activity Based Costing* merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Yang menjadi pokok perhatian *Activity Based Costing* adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang

mengonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem *Activity Based Costing* memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen (Akbar, 2011).

*Activity Based Costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produk disemua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan produk sampai dengan penyerahan produk kepada konsumen. Jika perusahaan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, *full cost of product* mencakup total biaya desain dan pengembangan produk dan biaya produksi.

Sistem *Activity Based Costing* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Hal ini didorong oleh:

1. Persaingan global yang tajam yang memaksa perusahaan untuk *cost effective*.
2. *Advanced manufacturing technology* yang menyebabkan proporsi biaya *overhead* pabrik dalam *product cost* menjadi lebih tinggi dari *primary cost*.
3. Adanya strategi perusahaan yang menerapkan *market driven strategy*.

Perbedaan metode *activity based costing* dengan metode biaya perusahaan adalah:

1. Dalam sistem metode perusahaan beberapa basis alokasi digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead*, sedangkan sistem ABC menggunakan banyak driver atau pemicu sebagai basis alokasi.
2. Metode perusahaan mengalokasikan biaya *overhead* ke departemen masing-masing, sedangkan biaya berdasarkan aktivitas memberi tugas pada kepala ke setiap aktivitas terlebih dahulu.
3. *Activity based costing* lebih teknis dan memakan waktu, sedangkan metode perusahaan tenang lurus ke depan.
4. Aktivitas berbasis biaya dapat memberikan indikasi yang lebih akurat mengenai bagaimana pemotongan biaya dapat dilakukan daripada metode perusahaan, artinya *activity based costing* memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih ketat atau akurat daripada metode perusahaan.

#### **2.1.4.1 Klasifikasi Aktivitas**

Menurut (Akbar, 2011) sistem *Activity Based Costing* pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan melakukan identifikasi atas berbagai aktivitas. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Sistem ABC membagi aktivitas menjadi 4 tingkatan, yaitu :

##### **2.1.4.1.1 Aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activity*)**

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh,

menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

#### **2.1.4.1.2 Aktivitas kelompok unit (*Batch-Level Activity*)**

Aktivitas dilakukan setiap kelompok unit diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada kelompok unit tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel kelompok unit.

#### **2.1.4.1.3 Aktivitas pendukung produk (*Product-Sustaining Activity*)**

Aktivitas ini mendukung produksi produk atau jasa. Spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk atau jasa yang berlainan. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

#### **2.1.4.1.4 Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-Sustaining Activity*)**

Aktivitas ini tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

### 2.1.5 Pemicu Biaya

Menurut (Warindrani, 2006), pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi.

Pemicu biaya merupakan faktor-faktor yang menyebabkan biaya aktivitas. Pemicu biaya adalah penyebab terjadinya biaya, sedangkan aktivitas adalah dampak yang ditimbulkannya. Dalam metode *Activity Based Costing* menggunakan beberapa macam pemicu biaya.

Menurut (Supriyono, 2001) menyatakan bahwa pemicu biaya dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis utama yaitu :

1. Pemicu yang berkaitan dengan volume produksi.

Pemicu biaya ini dianggap sebagai pemicu sejumlah biaya yang berkaitan dengan volume produksi. Pemicu biaya jenis ini telah mendominasi system akuntansi biaya tradisional. Sebagian besar biaya-biaya pemanufakturan dianggap dapat diterapkan dengan besarnya jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung jam mesin dan biaya bahan baku.

2. Pemicu biaya yang berkaitan dengan pemanufakturan.

Pemicu biaya ini dianggap memicu sejumlah biaya pemanufakturan karena terdapatnya diversitas dan kompleksitas produk.

Diversitas dan kompleksitas produk disebabkan oleh karena perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan karakteristik yang berbeda-beda baik karena kerumitan rancangan, ukuran volume produksi, ukuran bentuk, maupun karakteristik lainnya. Jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan *batch* (ukuran volume dan karakteristik tertentu) yang berbeda-beda, maka akan timbul sejumlah biaya yang terjadi karena pola aktivitas untuk memproduksi setiap jenis produk berbeda-beda. Dalam hal ini fokus pengukuran biaya diarahkan pertama bukan ke arah produk, tetapi ke unit yang menyebabkan aktivitas terjadi.

## **2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa adanya variabel terikat yang sama dengan penelitian ini, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian terdahulu**

No	Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual atas produk (studi kasus pada PT Dasa Windu Agung) (Wardoyo, 2016)	Variabel Independen: <i>Cost Of Good Manufacture, job costing, dan full costing</i> Variabel Dependen: Penentuan biaya produksi	Penentuan Harga Pokok Produksi dihitung dengan menggabungkan seluruh elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel, hal ini memudahkan perusahaan dalam proses perhitungannya, hal lain adalah dalam penentuan nilai jual perusahaan menitikberatkan pada penentuan nilai margin yang telah ditentukan langsung dari besarnya harga pokok produk menurut kebijakan manajemen perusahaan.
2.	Analisis penentuan harga pokok produksi mebel dengan metode full costing dalam pencapaian laba perusahaan di cv. Rajawali perkasa furniture juwana (Aprilia, 2015)	Variabel independen: <i>Full costing</i> , harga pokok produksi, laba  Variabel Dependen: Penentuan harga pokok produksi	Dengan menggunakan metode <i>full costing</i> , pencapaian laba produk kursi <i>Devon Teak Jackson Easy Chair Shadow Grey</i> lebih memungkinkan untuk memenuhi target laba perusahaan dibandingkan dari pencapaian laba produk meja <i>Devon Teak Haast Bar Table 1500</i> .
3.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa (Setiadi, 2014)	Variabel Independen: Harga Pokok produksi, metode harga pokok proses, <i>full costing</i>  Variabel dependen: Penentuan harga pokok produksi	Penentuan harga jual produk yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi per unit ditambah persentase Markup. Persentase Markup yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 30% dari biaya produksi per unit dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih memadai dan dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan.
4.	Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan	Variabel Independen: Harga pokok	Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> diperoleh harga

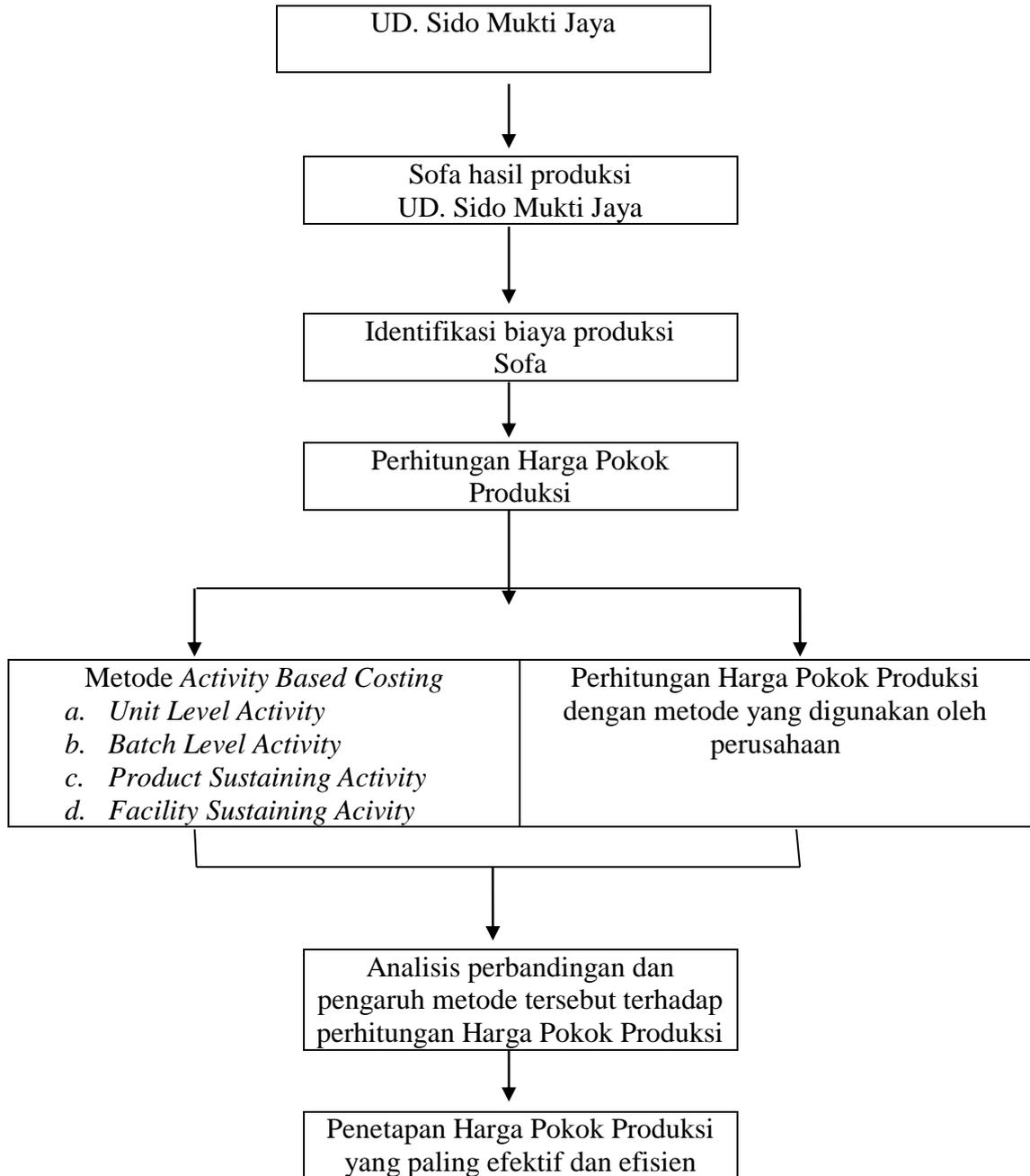
	metode <i>full costing</i> pada pembuatan etalase kaca dan alumunium di UD. Istana Alumunium Manado (Batubara, 2013)	produksi, harga pokok proses, <i>full costing</i>  Variabel Dependen: Penentuan harga pokok produksi	pokok produksi lebih rendah Rp 55.218.625,- terdapat selisih Rp 520.000,-. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya overhead pabrik pada perusahaan lebih tinggi dari pembebanan <i>overhead</i> dengan metode <i>full costing</i> .
5.	Analisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual produk furniture (studi kasus pada pt. Hanin designs indonesia- <i>indonesian legal wood</i> ) (Anita, 2013)	Variabel Independen: Harga pokok produksi, harga jual, metode <i>full costing</i>  Variabel Dependen: Penentuan harga pokok produksi	Hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut metode perusahaan dan metode <i>full costing</i> memiliki perbedaan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dibanding menggunakan metode menurut perusahaan. Perbedaan Selisih harga produk menurut metode <i>full costing</i> sebesar Rp 234.600 per set. Jumlah almari 101WIB yang diproduksi selama bulan November sebanyak 30 set. Maka jumlah selisih harga jual sebesar Rp 7.308.000,-
6.	Analisis harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada CV. Harapan Inti Usaha Palembang(Erawati, 2012)	Variabel Independen: Harga pokok produksi, harga jual, metode <i>full costing</i>  Variabel Dependen: Penentuan harga pokok produksi	Dari selisih perhitungan harga pokok pesanan menurut perusahaan yang lebih tinggi dibanding hasil perhitungan analisis harga jual per unit adalah Rp 7.072.599

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan guna menghitung harga pokok produksi sofa pada UD. Sido Mukti Jaya. Harga pokok produksi yang ditetapkan belum menceminkan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk karena unsur biaya

*overhead* pabrik tidak diperhitungkan secara rinci dalam perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi akan dibandingkan antara perhitungan yang selama ini dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* yang menghitung semua biaya berdasarkan kegiatan dan aktivitas yang benar terjadi pada proses produksi secara terperinci.

2. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui tahapan dalam proses pembuatan sofa, pada penelitian ini konsumsi sumber daya hanya dikhususkan pada kegiatan proses produksinya.
3. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan kedua metode tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perhitungan harga pokok produksi. Dalam kaitannya untuk mengetahui metode yang lebih efektif dan efisien yang seharusnya digunakan dalam perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan dapat maksimal. Kerangka penlikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran Teoritis